

Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Audiovisual Berbasis Media Sosial terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat

Nyayu Nurfitriyani*, Dedek Sutinbuk, Heru Listiono, Ferly Oktriyedi, Taufik Kurrohman

Universitas Anak Bangsa Pangkalpinang, Indonesia

Email: ny.nurfitriyani@gmail.com*

Keywords:

Diabetic Ulcer; Health Promotion; Audiovisual; Social Media; Patient Knowledge

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease that can cause serious complications, one of which is a diabetic ulcer that is at risk of leading to amputation of the lower extremities. Indonesia ranks fifth in the world with the highest number of diabetics, while face-to-face education is still limited in reach and continuity, especially in large geographical areas such as West Bangka Regency. Health promotion through social media-based audiovisual has the potential to be a more flexible and accessible alternative. This research aims to analyze the effectiveness of health promotion through social media-based audiovisual content in improving the knowledge of diabetic ulcer patients at Sejiran Setason Regional Hospital, West Bangka Regency. The study employed a quantitative quasi-experimental design with a one-group pre-test-post-test time series approach, repeated measures, and varying intervention doses (dose-response), involving 30 respondents divided into three groups based on the number of intervention exposures (2, 4, and 6 times) over three weeks. The Paired Sample t-Test results showed a significant difference between pre-test and first post-test knowledge scores ($t = -10.140$; $p = 0.000$). The Friedman test showed a significant increase in knowledge scores across repeated measurements ($\chi^2 = 48.137$; $p = 0.000$), while the Kruskal-Wallis test indicated a dose-response effect, with higher knowledge score improvements observed in groups receiving more interventions ($\chi^2 = 8.930$; $p = 0.012$). This study concludes that health promotion through social media-based audiovisual content effectively improves the knowledge of diabetic ulcer patients, with repeated interventions yielding more optimal results compared to fewer educational exposures.

Kata Kunci:

Ulkus Diabetikum; Promosi Kesehatan; Audiovisual; Media Sosial; Pengetahuan Pasien

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang dapat menimbulkan komplikasi serius, salah satunya ulkus diabetikum yang berisiko berujung pada amputasi ekstremitas bawah. Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, sementara edukasi tatap muka masih terbatas jangkauan dan kesinambungannya, terutama di wilayah geografis luas seperti Kabupaten Bangka Barat. Promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial berpotensi menjadi alternatif yang lebih fleksibel dan dapat diakses berulang. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial terhadap peningkatan pengetahuan pasien ulkus diabetikum di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat. Penelitian menggunakan desain kuantitatif quasi experimental dengan pendekatan one group pre-test-post-test time series, repeated

measures, dan variasi jumlah intervensi (dose–response), melibatkan 30 responden yang dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan jumlah paparan intervensi (2 kali, 4 kali, dan 6 kali) selama tiga minggu. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pengetahuan pre-test dan post-test pertama ($t = -10,140$; $p = 0,000$). Hasil uji Friedman menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan pada pengukuran berulang ($\chi^2 = 48,137$; $p = 0,000$), sedangkan uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya efek dose-response, di mana peningkatan skor pengetahuan lebih tinggi pada kelompok dengan jumlah intervensi lebih banyak ($\chi^2 = 8,930$; $p = 0,012$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial efektif meningkatkan pengetahuan pasien ulkus diabetikum, dengan pemberian intervensi berulang memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan paparan edukasi yang lebih sedikit.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis akibat gangguan sekresi atau kerja insulin yang, jika tidak terkontrol, dapat menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, neuropati, retinopati, hingga ulkus diabetikum—luka terbuka pada kaki penderita diabetes yang berisiko berkembang menjadi infeksi berat, gangren, bahkan amputasi ekstremitas bawah. Secara global, prevalensi diabetes pada orang dewasa meningkat dari sekitar 7% (1990) menjadi hampir 14% (2022), dengan sekitar 589 juta penyandang diabetes di dunia pada 2024 (International Diabetes Federation, 2025). Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan sekitar 20,4 juta penderita, diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2050. Di tingkat regional, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat 28.559 penderita diabetes pada 2024, sementara Kabupaten Bangka Barat mencatat 3.968 penderita pada 2023. Data statistik ulkus diabetikum secara nasional masih terbatas karena belum menjadi indikator utama surveilans kesehatan, namun di RSUD Sejiran Setason sendiri tercatat 597 pasien diabetes melitus pada 2024, termasuk 76 pasien ulkus diabetikum yang mayoritas datang dengan kondisi luka sudah berat dan terinfeksi mengindikasikan rendahnya pengetahuan pasien dalam pencegahan dan deteksi dini komplikasi.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya promotif-preventif melalui Posbindu PTM dan Prolanis, namun Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menegaskan perlunya metode promosi kesehatan yang lebih inovatif dan berkelanjutan, mengingat pendekatan konvensional seperti penyuluhan tatap muka menghadapi keterbatasan jangkauan, kesinambungan pesan, serta efisiensi waktu dan sumber daya. Perkembangan media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp, TikTok) membuka peluang penyampaian informasi kesehatan yang lebih cepat, masif, interaktif, dan fleksibel diakses berulang (Association, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung efektivitas media audiovisual dalam edukasi kesehatan: Kong et al., (2021) menemukan keterbatasan metode konvensional dibanding audiovisual berbasis media sosial, meski kualitas konten digital perlu divalidasi tenaga kesehatan; (Halimah & Sutisna, 2025) serta (Apriani et al., 2024) menunjukkan edukasi video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku pencegahan luka diabetes; dan (Sabri et al., 2023) menegaskan video edukasi memperkuat pemahaman konseptual pasien melalui pengulangan.

Studi pendahuluan pada September 2025 di RSUD Sejiran Setason menemukan bahwa promosi kesehatan masih didominasi penyuluhan lisan tanpa memanfaatkan audiovisual

berbasis media sosial secara sistematis, dengan mayoritas pasien belum memahami tanda awal ulkus diabetikum dan perawatan kaki yang benar—diperkuat oleh satu kasus kematian pasien pada Oktober 2025 akibat komplikasi ulkus diabetikum yang tidak terkontrol. Kesenjangan ini mendasari penelitian yang tidak hanya mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial, tetapi juga menganalisis pengaruh frekuensi paparan intervensi terhadap peningkatan pengetahuan pasien ulkus diabetikum di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, sebagian besar studi hanya mengukur efektivitas satu kali intervensi tanpa mengeksplorasi pengaruh frekuensi paparan terhadap peningkatan pengetahuan. *Kedua*, lokasi penelitian masih terbatas pada daerah perkotaan dengan akses internet yang memadai, sehingga belum merepresentasikan wilayah kepulauan dengan kondisi geografis tersebar seperti Kabupaten Bangka Barat. *Ketiga*, metode pengukuran masih menggunakan *pre-test* dan *post-test* tunggal tanpa analisis perubahan bertahap (*repeated measures*), sehingga belum dapat menggambarkan dinamika peningkatan pengetahuan seiring waktu.

Penelitian tentang efek *dose-response* dalam edukasi kesehatan berbasis digital masih terbatas, terutama pada populasi pasien ulkus diabetikum. Studi oleh (Davis et al., 2015) pada kampanye berhenti merokok menemukan bahwa paparan pesan yang lebih sering berkorelasi dengan peningkatan intensi berperilaku sehat. (Brown et al., 2025) dalam uji coba pragmatis *mHealth* menunjukkan bahwa dosis intervensi yang lebih tinggi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan. (Fialho et al., 2025) dalam tinjauan sistematis terapi psikologis digital juga mengkonfirmasi adanya hubungan *dose-response* antara frekuensi intervensi dan luaran klinis. Namun, bukti empiris mengenai efek *dose-response* dalam edukasi ulkus diabetikum berbasis media sosial masih sangat terbatas.

Berdasarkan kajian literatur dan studi pendahuluan, kesenjangan penelitian yang diidentifikasi mencakup empat aspek utama: secara teoretis, belum ada penelitian yang secara spesifik menguji efek *dose-response* frekuensi paparan intervensi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan pasien ulkus diabetikum meskipun konsep ini telah terbukti dalam kampanye kesehatan lainnya (Davis et al., 2015; Brown et al., 2025); secara metodologis, sebagian besar penelitian hanya menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* tunggal tanpa pendekatan *repeated measures* untuk mengamati perubahan pengetahuan secara bertahap sesuai prinsip pembelajaran kumulatif; secara kontekstual, belum ada penelitian serupa yang dilakukan di wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis tersebar seperti Kabupaten Bangka Barat, di mana akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi tatap muka sangat terbatas; serta secara praktis, belum ada protokol promosi kesehatan berbasis media sosial yang terstruktur dan terukur di RSUD Sejiran Setason. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian efek *dose-response* dengan tiga kelompok intervensi berbeda (2, 4, dan 6 kali paparan) dalam konteks edukasi ulkus diabetikum, penggunaan desain *repeated measures* yang memungkinkan pengamatan perubahan pengetahuan secara bertahap, implementasi intervensi di wilayah kepulauan yang selama ini belum terjangkau oleh metode edukasi konvensional, serta pengembangan konten audiovisual berbasis *Health Belief Model* (HBM) yang divalidasi oleh ahli dan diadaptasi untuk konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial terhadap peningkatan pengetahuan pasien ulkus diabetikum di RSUD

Sejiran Setason, dengan sasaran khusus mengidentifikasi karakteristik responden, menganalisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, menganalisis perubahan pengetahuan secara bertahap melalui pengukuran berulang selama tiga minggu, menganalisis pengaruh frekuensi paparan intervensi (*dose-response*) terhadap peningkatan pengetahuan, serta menentukan frekuensi intervensi optimal yang memberikan hasil paling signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi empiris bagi pengembangan HBM terkait peran *cues to action* dan *self-efficacy* dalam edukasi pasien kronis berbasis media sosial, memperkaya literatur tentang efek *dose-response* dalam promosi kesehatan digital, serta menjadi dasar pengembangan model edukasi yang mempertimbangkan frekuensi paparan sebagai variabel penting; adapun manfaat praktisnya meliputi penyediaan bukti ilmiah bagi RSUD Sejiran Setason dan fasilitas kesehatan lainnya dalam mengadopsi promosi kesehatan berbasis media sosial, rekomendasi frekuensi intervensi optimal sebagai panduan perencanaan program, dasar pengembangan protokol edukasi ulkus diabetikum berbasis digital yang terstruktur dan terukur untuk wilayah dengan keterbatasan akses geografis, serta peningkatan kemandirian pasien dalam perawatan kaki diabetik yang diharapkan dapat menurunkan angka komplikasi dan amputasi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan pendekatan one group pre-test–post-test time series, repeated measures, dan variasi jumlah intervensi (*dose-response*). Desain ini dipilih untuk mengamati perubahan skor pengetahuan pasien secara bertahap terhadap intervensi promosi kesehatan yang diberikan berulang, mengingat keterbatasan jumlah pasien ulkus diabetikum yang tersedia dan kondisi geografis Kabupaten Bangka Barat yang menyulitkan pembentukan kelompok kontrol pembandingan (Creswell, 2009).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien ulkus diabetikum yang menjalani perawatan di RSUD Sejiran Setason (56 pasien berdasarkan rekam medis 2025). Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 30 responden, terbagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan jumlah paparan intervensi: Kelompok I (10 responden, 2 kali intervensi), Kelompok II (10 responden, 4 kali intervensi), dan Kelompok III (10 responden, 6 kali intervensi), dengan intervensi diberikan 2 kali per minggu selama 3 minggu. Kriteria inklusi meliputi pasien terdiagnosis ulkus diabetikum di RSUD tersebut, bersedia menjadi responden (*informed consent*), mampu mengakses video edukasi, dan mampu mengisi kuesioner daring; kriteria eksklusi meliputi gangguan kognitif/tidak kooperatif, kondisi darurat/kritis, atau tidak menyelesaikan seluruh sesi penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat selama 3 minggu, mulai 4 Mei 2026.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Promosi kesehatan audiovisual	Video edukasi terstruktur tentang ulkus diabetikum (pengertian, faktor risiko, tanda-gejala, pencegahan, perawatan kaki) via media sosial	Video edukasi terstruktur	Dilaksanakan	Nominal
Skor pengetahuan pasien	Tingkat pemahaman responden tentang ulkus diabetikum, diukur dari jawaban benar kuesioner	Kuesioner (self-report)	Skor 0–10	Numerik
Jumlah intervensi (dose-response)	Jumlah paparan intervensi yang diterima responden	Catatan intervensi	2 kali / 4 kali / 6 kali	Ordinal
Usia	Umur responden sejak lahir sampai penelitian	Kuesioner	<18 th / 18–44 th / 45–59 th / ≥60 th	Ordinal
Jenis kelamin	Identitas biologis responden	Kuesioner	Laki-laki / Perempuan	Nominal
Pendidikan	Pendidikan formal terakhir	Kuesioner	Tidak tamat SD / SD / SMP / SMA / Perguruan tinggi	Ordinal
Lama menderita DM	Lama waktu sejak didiagnosis diabetes melitus	Kuesioner	<1 th / 1–5 th / >5 th	Ordinal
Jumlah media sosial	Jumlah platform media sosial aktif yang digunakan	Kuesioner	1 / 2 / ≥3 media sosial	Ordinal
Durasi penggunaan media sosial	Lama waktu mengakses media sosial per hari	Kuesioner	<1 jam / 1–2 jam / ≥3 jam	Ordinal

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Instrumen Penelitian

Instrumen terdiri atas kuesioner karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita DM, jumlah dan durasi penggunaan media sosial) dan kuesioner tingkat pengetahuan (10 soal pilihan ganda, skor benar = 10, salah = 0, total skor 0–100), keduanya diisi mandiri via Google Form. Media intervensi berupa video edukasi berdurasi ±1 menit berdasarkan pendekatan Health Belief Model (HBM), didistribusikan melalui WhatsApp Group dengan tautan akses ke Instagram, TikTok, dan Facebook.

Prosedur Penelitian

Prosedur meliputi lima tahap: (1) persiapan dan perizinan (pengurusan izin, penyiapan materi video dan instrumen tervalidasi); (2) rekrutmen responden melalui WhatsApp Group dengan purposive sampling dan informed consent daring; (3) pelaksanaan intervensi dan pengukuran (*pre-test* → *intervensi* → *post-test* berulang sesuai kelompok); (4) monitoring dan evaluasi (pemantauan partisipasi, reminder pengisian, kerahasiaan data); serta (5) pengolahan data (*editing, coding, entry, cleaning, tabulating*).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas isi (*content validity*) dinilai oleh tiga expert judgment (dokter bedah, perawat luka, promotor kesehatan) menggunakan *Content Validity Index* (CVI): I-CVI seluruh item $\geq 0,78$ dan S-CVI sebesar 1,00, menunjukkan validitas isi baik. Validasi media video oleh Bangka Pos memperoleh skor 87 (kategori sangat baik). Uji reliabilitas statistik tidak dilakukan karena keterbatasan populasi dan waktu, namun keandalan instrumen dijaga melalui prosedur pengukuran yang konsisten pada setiap sesi.

Metode Analisis Data

Data diolah menggunakan SPSS, meliputi: analisis univariat (distribusi frekuensi karakteristik dan skor pengetahuan); uji normalitas Shapiro-Wilk (karena $n < 50$); analisis bivariat menggunakan Paired Sample T-Test atau Wilcoxon Signed Rank Test (jika data tidak normal) untuk membandingkan pre-test dan post-test 1; analisis repeated measures menggunakan Repeated Measures ANOVA atau uji Friedman (*non-parametrik*) dengan *Pairwise Comparison-Bonferroni*; serta analisis *dose-response* menggunakan *One-Way* ANOVA atau uji Kruskal-Wallis untuk membandingkan tiga kelompok intervensi. Seluruh uji menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki tujuh keterbatasan utama: desain tanpa kelompok kontrol; jumlah sampel terbatas (30 responden); dilaksanakan hanya di satu lokasi; variabel terbatas pada pengetahuan (belum mengukur sikap, perilaku, atau luaran klinis); pengumpulan data daring tanpa pemantauan langsung; durasi intervensi singkat (3 minggu) sehingga belum menggambarkan keberlanjutan jangka panjang; serta analisis *dose-response* belum memperhitungkan faktor lain seperti dukungan keluarga atau pengalaman sebelumnya.

Etika Penelitian

Penelitian menerapkan prinsip etika meliputi penghormatan hak responden (informed consent, kebebasan mengundurkan diri) dan prinsip kemanfaatan (intervensi non-invasif, materi tervalidasi ahli).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Sejiran Setason, rumah sakit tipe C milik Pemerintah Kabupaten Bangka Barat yang diresmikan pada 2006 dan telah menerapkan pola Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) penuh sejak 2015. Rumah sakit ini menyediakan layanan rawat jalan, rawat inap, gawat darurat, dan penunjang lainnya, didukung 489 tenaga kesehatan dan 109 tempat tidur. Lokasi dipilih karena tingginya jumlah pasien diabetes melitus dan ulkus diabetikum, serta kondisi geografis Bangka Barat yang luas sehingga mendukung penggunaan pendekatan promosi kesehatan digital.

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 30 responden selama tiga minggu (4–25 Mei 2026), terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan jumlah paparan intervensi (2, 4, dan 6 kali, masing-masing 10 responden).

Karakteristik Responden

Tabel berikut merangkum karakteristik 30 responden penelitian:

Tabel 2. Ringkasan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori Dominan	Frekuensi (%)
Usia	≥60 tahun	16 (53,3%)
Jenis kelamin	Laki-laki = Perempuan	15 (50,0%) masing-masing
Pendidikan	SD/ sederajat	13 (43,3%)
Lama menderita DM	>5 tahun	18 (60,0%)
Jumlah media sosial	1 dan 2 media sosial	14 (46,7%) masing-masing
Durasi penggunaan medsos/hari	1–3 jam	12 (40,0%)

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Distribusi Skor Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Skor Pengetahuan Responden

Pengukuran	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	30	40	90	68,00	14,716
Post-Test 1	30	50	100	81,00	13,222
Post-Test 2	30	60	100	89,00	12,690
Post-Test 3	20	70	100	95,00	8,885
Post-Test 4	20	80	100	97,00	5,712
Post-Test 5	10	80	100	98,00	6,325
Post-Test 6	10	90	100	99,00	3,162

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Rerata skor pengetahuan meningkat konsisten dari 68,00 (pre-test) hingga 99,00 (post-test 6), sementara standar deviasi menurun dari 14,716 menjadi 3,162—menunjukkan skor responden semakin homogen (tinggi) seiring bertambahnya paparan intervensi.

Uji Normalitas dan Efektivitas Intervensi Pertama

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Efektivitas Intervensi Pertama

Uji	Hasil	Keterangan
Shapiro-Wilk (pre-test)	$p = 0,064$	Normal
Shapiro-Wilk (post-test 1)	$p = 0,052$	Normal
Paired Sample t-Test	$t = -10,140$; $df = 29$; $p = 0,000$	Signifikan

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Rerata skor meningkat dari 68,00 menjadi 81,00 setelah intervensi pertama, menunjukkan promosi kesehatan audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan.

Analisis Repeated Measures (Uji Friedman)

Tabel 5. Hasil Analisis Repeated Measures (Uji Friedman)

Uji	Hasil
Friedman (kelompok 6x intervensi)	$\chi^2 = 48,137$; $df = 6$; $p = 0,000$

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Pairwise comparison menunjukkan perbedaan signifikan mulai muncul antara pre-test dan post-test 2 (Adj. Sig. = 0,033) hingga post-test 6 (Adj. Sig. = 0,001), menandakan peningkatan pengetahuan terjadi bertahap dan menguat seiring pengulangan paparan.

Analisis Dose-Response (Uji Kruskal-Wallis)

Tabel 6. Hasil Analisis Dose-Response (Uji Kruskal-Wallis)

Uji	Hasil
Kruskal-Wallis	$\chi^2 = 8,930$; $df = 2$; $p = 0,012$
Pairwise: 2x vs 6x intervensi	Adj. Sig. = 0,009 (signifikan)
Pairwise: 2x vs 4x / 4x vs 6x	Tidak signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Terdapat efek dose-response—peningkatan pengetahuan lebih besar pada kelompok dengan paparan intervensi lebih banyak, terutama antara kelompok 2 kali dan 6 kali intervensi.

Pembahasan

Mayoritas responden berusia ≥ 60 tahun, sejalan dengan epidemiologi DM tipe 2 yang meningkat pada usia lanjut akibat penurunan fungsi fisiologis dan akumulasi faktor risiko metabolik. Proporsi jenis kelamin seimbang, menunjukkan DM dapat dialami siapa saja. Tingkat pendidikan yang mayoritas SD/ sederajat berpotensi memengaruhi pemahaman informasi kesehatan, namun media audiovisual membantu menyederhanakan penyampaian pesan melalui kombinasi visual dan audio. Durasi sakit yang mayoritas > 5 tahun menegaskan pentingnya edukasi perawatan kaki untuk mencegah komplikasi lanjut, sementara penggunaan media sosial yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mendukung efektivitas pendekatan digital.

Promosi kesehatan audiovisual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ($p < 0,05$), dijelaskan melalui kombinasi unsur visual-audio yang mempermudah pemahaman dan kemampuan akses berulang sesuai kebutuhan. Sesuai teori Health Belief Model (HBM), peningkatan pengetahuan menjadi tahap awal pembentukan perilaku kesehatan.

Hasil uji Friedman menunjukkan peningkatan pengetahuan bersifat bertahap, bukan instan—sejalan dengan prinsip pembelajaran bahwa pengulangan memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Efek dose-response pada uji Kruskal-Wallis memperkuat temuan ini: kelompok dengan 6 kali paparan mencapai skor tertinggi, menunjukkan jumlah paparan intervensi menjadi faktor penting keberhasilan program promosi kesehatan.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan HBM: video edukasi berfungsi sebagai cues to action yang meningkatkan perceived susceptibility dan perceived severity terhadap risiko ulkus diabetikum, sementara informasi manfaat perawatan kaki meningkatkan perceived benefits, dan pengulangan edukasi memperkuat self-efficacy responden dalam melakukan perawatan kaki diabetik secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial terhadap peningkatan pengetahuan pasien ulkus diabetikum

di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden menunjukkan mayoritas berada pada kelompok usia ≥ 60 tahun (53,3%) dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang seimbang, sebagian besar berpendidikan SD/ sederajat (43,3%), telah menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun (60%), aktif menggunakan satu hingga dua media sosial (masing-masing 46,7%), serta mengakses media sosial selama 1–3 jam per hari (40,0%). Promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pasien ulkus diabetikum, ditunjukkan oleh hasil uji Paired Sample t-Test yang signifikan antara skor pre-test dan post-test 1 ($t = -10,140$; $p = 0,000$). Selain itu, terdapat perubahan skor pengetahuan yang signifikan pada pengukuran berulang (repeated measures) berdasarkan hasil uji Friedman ($\chi^2 = 48,137$; $p = 0,000$), menunjukkan peningkatan pengetahuan terjadi secara bertahap dan konsisten seiring bertambahnya frekuensi intervensi. Hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan adanya efek dose-response ($\chi^2 = 8,930$; $p = 0,012$), di mana peningkatan skor pengetahuan cenderung lebih tinggi pada kelompok yang menerima jumlah intervensi lebih banyak. Secara keseluruhan, promosi kesehatan melalui audiovisual berbasis media sosial terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pasien ulkus diabetikum, dengan pemberian intervensi secara berulang memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan paparan edukasi yang lebih sedikit.

Sebagai saran, RSUD Sejiran Setason disarankan mengintegrasikan metode audiovisual berbasis media sosial sebagai edukasi rutin pasien ulkus diabetikum serta mengembangkan konten serupa untuk komplikasi diabetes lainnya. Pasien dan keluarga disarankan mengakses ulang video edukasi secara mandiri minimal 2–3 kali per minggu untuk memperkuat pemahaman. Tenaga kesehatan dapat menjadwalkan edukasi berulang secara terjadwal dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas desain penelitian dengan kelompok kontrol, lokasi yang lebih beragam, sampel lebih besar, pengukuran luaran klinis, serta uji keberlanjutan jangka panjang. Pemerintah daerah dan dinas kesehatan hendaknya mengintegrasikan metode ini ke dalam program Posbindu PTM dan Prolanis serta mengalokasikan anggaran untuk pengembangan konten edukasi digital terstandarisasi yang dapat diakses seluruh penderita diabetes di Kabupaten Bangka Barat.

REFERENSI

- Association, A. D. (2023). Standards of medical care in diabetes—2023. *Diabetes Care*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc23-Sint>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Apriani, D., Saputra, B., & Roslita, R. (2024). The effect of foot care education using video media on the behavior of preventing diabetic wounds in diabetes mellitus. *Journal of Community Health (Keskomp)*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1337>
- Armstrong, D. G., Boulton, A. J. M., & Bus, S. A. (2020). Diabetic foot ulcers and their recurrence. *New England Journal of Medicine*, 376(24), 2367–2375. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1615439>
- Bailenson, J. N. (2021). Nonverbal overload: A theoretical argument for the causes of Zoom fatigue. *Technology, Mind, and Behavior*, 2(1). <https://doi.org/10.1037/tmb0000030>

- Baiquni, F. (2021). *Revolusi digital dalam promosi kesehatan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123–132. <https://media.neliti.com/media/publications/618493-revolusi-digital-dalam-promosi-kesehatan-25cb5fda.pdf>
- Basch, C. H., Hillyer, G. C., & Jaime, C. (2022). COVID-19 on TikTok: Harnessing an emerging social media platform to convey important public health messages. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1), 1–4. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0119>
- Brown, A. L., et al. (2025). The impact of dose in an mHealth intervention to support parents and carers via healthy beginnings for hunter new England kids program: Pragmatic randomized controlled trial. *JMIR Formative Research*, 9, e70158. <https://doi.org/10.2196/70158>
- Bus, S. A., Lavery, L. A., Monteiro-Soares, M., Rasmussen, A., Raspovic, A., Sacco, I. C. N., & van Netten, J. J. (2020). Guidelines on the prevention of foot ulcers in persons with diabetes. *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 36(S1), Article e3269. <https://doi.org/10.1002/dmrr.3269>
- Champion, V. L., & Skinner, C. S. (2021). The Health Belief Model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed., pp. 75–94). Jossey-Bass.
- Chou, W. Y. S., Oh, A., & Klein, W. M. P. (2021). Addressing health-related misinformation on social media. *JAMA*, 320(23), 2417–2418. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.16865>
- Das, S. K., et al. (2023). Diabetic foot ulcer identification: A review. *Diagnostics*, 13(12), Article 1998. <https://www.mdpi.com/2075-4418/13/12/1998>
- Davis, K. C., Nonnemaker, J., Duke, J., & Farrelly, M. C. (2015). Association between media doses of the Tips From Former Smokers campaign and cessation behaviors and intentions to quit among smokers, 2012–2015. *Preventing Chronic Disease*, 12, Article E134. <https://doi.org/10.5888/pcd12.150157>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024*. <https://dinkes.babelprov.go.id/content/profil-kesehatan-tahun-2024>
- Drovandi, A., et al. (2024). Effectiveness of educational interventions for the prevention of diabetic foot disease: A systematic review. *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 40(1), Article e3746. <https://doi.org/10.1002/dmrr.3746>
- Ehrig, M. (2025). Handling missing data in longitudinal repeated-measures research. *JMIR Medical Informatics*. <https://medinform.jmir.org/2025/1/e64354>
- Fialho, C., et al. (2025). Dose-response relationship in digital psychological therapies for people with psychosis: A systematic review, meta-analysis, and meta-regression. *Frontiers in Psychiatry*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyt.2025.1621009>
- Fixsen, D. L., Van Dyke, M. K., & Blase, K. A. (2023). Repeated measures of implementation variables. *Frontiers in Health Services*, 3, Article 1085859. <https://doi.org/10.3389/frhs.2023.1085859>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Huang, F., et al. (2025). Advancing the use of longitudinal electronic health records: Tutorial for uncovering real-world evidence in chronic disease outcome. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/71873>
- International Diabetes Federation. (2024). *IDF diabetes atlas* (11th ed.). <https://diabetesatlas.org>

- International Working Group on the Diabetic Foot. (2019). *IWGDF guidelines on the prevention and management of diabetic foot disease*. <https://iwgdfguidelines.org/wp-content/uploads/2019/05/IWGDF-Guidelines-2019.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023a). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023b). *Laporan tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Potret Indonesia sehat*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kong, W., Song, S., Zhao, Y. C., Zhu, Q., & Sha, L. (2021). TikTok as a health information source: Assessment of the quality of information in diabetes-related videos. *Journal of Medical Internet Research*, 23(9). <https://doi.org/10.2196/30409>
- Li, J., et al. (2024). Dose-response associations of internet use and health outcomes. *JMIR Public Health and Surveillance*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8838600/>
- Li, X., et al. (2025). Telemedicine and digital health implementation challenges. *Journal of Medical Internet Research*. <https://www.jmir.org/2025/1/e65932>
- Liu, K., Wu, J., Wang, X., et al. (2026). Dose-response relationship between eHealth literacy and oral frailty in the elderly: A multicentric cross-sectional study. *BMC Geriatrics*, 26, Article 504. <https://doi.org/10.1186/s12877-026-07243-x>
- Lukman, A. U., et al. (2026). The impact of health education through audio-visual media on diabetes knowledge. *Indonesian Journal of Nursing & Health Care*, 2(2), 18–22. <https://doi.org/10.64914/6er8pp32>
- Mustofa, R. A. B., & Sani, M. (2024). Efektivitas promosi kesehatan melalui media sosial dalam mendorong perilaku hidup sehat pada remaja. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3), 212–223. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i3.484>
- Muhtar, S. M., Amir, A. S., & Arya, N. (2024). Utilizing social media for public health advocacy and awareness in digital health communication. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(1), 270–278. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i1.96>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- Nutbeam, D., Corbin, J. H., & Lin, V. (2021). The continuing evolution of health promotion. *Health Promotion International*, 36(Suppl. 1), i1–i3. <https://doi.org/10.1093/heapro/daab150>
- Nutbeam, D., Lloyd, J. E., & Rowling, L. (2022). *Health promotion in action: From local to global empowerment* (2nd ed.). Routledge.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia*. PB PERKENI.
- Perski, O., Blandford, A., West, R., & Michie, S. (2017). Conceptualising engagement with digital behaviour change interventions: A systematic review using principles from critical interpretive synthesis. *Translational Behavioral Medicine*, 7(2), 254–267. <https://doi.org/10.1007/s13142-016-0453-1>
- Purnat, T. D., et al. (2025). Impacts of misinformation in digital health spaces. *JMIR Infodemiology*. <https://www.jmir.org/themes/18/2025-digital-health-reviews>
- Puspita, R., Anggraini, R. B., & Maryana, M. (2026). Impact of audio-visual education on knowledge of diabetes patients. *Genius Journal*, 7(1), 253–259. <https://doi.org/10.56359/gj.v7i1.836>

- Putri, F. A., & Solihin, O. (2025). *Promosi kesehatan di era digital: Antara teori komunikasi dan praktik media sosial di Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/394194952>
- Raja, J. M., et al. (2023). Diabetic foot ulcer: A comprehensive review of pathophysiology and clinical presentation. *Cureus*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10037283/>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Siregar, W. A., et al. (2025). Efektivitas media sosial sebagai sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Social Science Research*. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/7651/6577>
- Singh, V., Rana, R. K., & Singhal, R. (2013). Analysis of repeated measurement data in the clinical trials. *Journal of Ayurveda and Integrative Medicine*, 4(2), 77–81. <https://doi.org/10.4103/0975-9476.113872>
- Shah, P., et al. (2022). Wagner's classification as a tool for treating diabetic foot ulcers: Our observations at a suburban teaching hospital. *Cureus*, 14(1), 1–11.
- Sholihah, N. A., et al. (2021). Promosi kesehatan melalui media sosial sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Antigen*. <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Antigen/article/view/509>
- Stark, A. L., Geukes, C., & Dockweiler, C. (2022). Digital health promotion and prevention in settings: A scoping review. *Journal of Medical Internet Research*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8838600/>
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Social media and health promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), Article 3323. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093323>
- Stellefson, M., et al. (2021). Social media health information use and health literacy. *Health Promotion Practice*, 22(4), 509–520. <https://doi.org/10.1177/1524839920951840>
- Stone, A. A. (2026). Intensive, repeated self-report measures in longitudinal health research. *JMIR mHealth and uHealth*. <https://mhealth.jmir.org/2026/1/e68735>
- Wang, Y., et al. (2024). Digital capacity for health promotion among community health workers. *Journal of Medical Internet Research*, 1, e63054. <https://www.jmir.org/2024/1/e63054>
- Wagner, F. W. (1981). The diabetic foot. *Orthopedics*, 4(1), 163–172.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. <https://www.datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- World Health Organization. (2022). *WHO guideline: Healthcare for people with diabetes*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Diabetes: Fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Zhang, W., Mei, J., Song, W., Evans, R., & Xiang, Y. (2021). Why do citizens engage with the TikTok accounts of public hospitals in China? *SAGE Open*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440211061568>
- Zhu, C., Xu, X., Zhang, W., Chen, J., & Evans, R. (2020). How health communication via TikTok makes a difference: A content analysis of TikTok accounts run by Chinese provincial health committees. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), Article 192. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010192>